

ANALISIS NILAI TUKAR PETANI BAWANG DAUN POLA MONOKULTUR DI KECAMATAN SELUPU REJANG KABUPATEN REJANG LEBONG

Exchange Rate Analysis of Monoculture Spring Onion Farmers in Selupu Rejang District Rejang Lebong Regency

Jarmi Puspita Sari^{1,*}, Ellys Yulianti², Bambang Sumantri³, Alfayanti⁴

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kecamatan Muara Bangka Hulu, Provinsi Bengkulu

⁴ Pusat Riset Ekonomi Perilaku dan Sirkuler, Badan Riset dan Inovasi Nasional

* E-mail: jarmisari54@gmail.com

Diterima: 3 Januari 2025 | Direvisi: 15 Januari 2025 | Disetujui: 10 Februari 2025

ABSTRACT

Fluctuations in vegetable commodity prices often influence spring onion farm receipts, which impact on farm household expenditures. Hence, a farmer exchange rate indicator is needed to measure the exchangeability of agricultural products for goods and services needed by farmer households. This research aims to analyze the exchange rate of spring onion farmers who apply monoculture patterns and the factors that influence it. The research was conducted in Selupu Rejang District, Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province, with a sample of 85 farmers who own monoculture spring onion fields. The sample selection was done by simple random sampling method. The analytical methods used in this research are farmer exchange rate analysis and multiple linear regression. The results showed that the farmer exchange rate was $117.19\% > 100\%$ which fell into the surplus category, meaning that the revenue received by farmers from their farming activities was 17.19% greater than the costs they incurred for farming needs and household consumption. Factors that have a significant influence on farmer exchange rates include farmer age, number of family dependents, farming experience and land size. However, the education factor does not show a significant influence on the farmer exchange rate.

Keyword: *Farmers, monoculture, NTP, spring onion*

ABSTRAK

Fluktuasi harga komoditas sayuran seringkali memengaruhi penerimaan usahatani bawang daun, yang berdampak pada pengeluaran rumah tangga petani. Oleh karena itu, diperlukan indikator nilai tukar petani untuk mengukur daya tukar hasil pertanian terhadap barang dan jasa yang dibutuhkan oleh rumah tangga petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tukar petani bawang daun yang menerapkan pola monokultur dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, dengan sampel sebanyak 85 petani yang memiliki lahan bawang daun pola monokultur. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis nilai tukar petani dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar petani sebesar $117,19\% > 100\%$ yang masuk dalam kategori surplus, yang berarti penerimaan yang diterima petani dari hasil kegiatan usahatani mereka 17,19% lebih besar daripada biaya yang mereka keluarkan untuk kebutuhan usahatani dan konsumsi rumah tangga. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani antara lain umur petani, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani dan luas lahan. Namun, faktor pendidikan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar petani.

Kata kunci: Bawang daun, monokultur, NTP, petani

PENDAHULUAN

Sektor pertanian berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dengan meningkatkan pendapatan, menciptakan peluang pekerjaan, menekan angka kemiskinan, dan meningkatkan ketahanan pangan nasional. Pembangunan sektor pertanian di suatu daerah selain meningkatkan produksi, tetapi juga meningkatkan lapangan pekerjaan, kesejahteraan, pendapatan masyarakat, dan taraf hidup petani. Pendapatan dari kegiatan usahatani serta surplus yang diperoleh oleh sektor pertanian menunjukkan sejauh mana sektor ini dapat menyumbangkan kontribusi langsung pada pertumbuhan ekonomi dan peningkatan taraf hidup keluarga petani. Oleh karena itu, jumlah pendapatan petani dari kegiatan usahatani yang dijalankan tidak hanya berdampak pada kesejahteraan keluarga petani, namun, hal ini menjadi salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi (Alfrida & Noor, 2017)

Peluang dan prospek untuk dapat dikembangkan secara berkelanjutan yaitu komoditas hortikultura, terutama sayuran yang digunakan sebagai pelengkap makanan pokok, yang terus berubah sejalan dengan pertumbuhan populasi penduduk Indonesia saat ini. Konsumsi sayuran di Indonesia secara langsung dipengaruhi oleh populasi penduduk yang terus meningkat. Komoditi utama yang dijadikan petani untuk meningkatkan pendapatan, karena tingkat produktivitasnya yang terus meningkat dan salah satu komoditas sayuran unggulan yaitu bawang daun (Oktaviani *et al.*, 2021)

Bawang daun (*Allium fistulosum* L.) adalah salah satu jenis sayuran yang memiliki potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan dalam sektor agribisnis. Di Indonesia, bawang daun dimanfaatkan sebagai bumbu dan bahan tambahan sayuran untuk berbagai jenis makanan, seperti sup, soto, campuran bumbu mi instan, serta penyedap makanan lainnya (Fera *et al.*, 2019) Produksi bawang daun di Provinsi Bengkulu sebanyak 16.360 ton dengan luas panen sebesar 1.947 ha.

Dimana daerah yang memiliki jumlah produksi bawang daun terbesar yaitu Kabupaten Rejang Lebong dengan produksi sebanyak 14.236 ton dan luas panen sebesar 1.578 h, sehingga dilihat dari jumlah produksi bawang daun di Kabupaten Rejang Lebong berkontribusi sebesar 87% terhadap produksi bawang daun di Provinsi Bengkulu (Badan Pusat Statistik, 2024).

Wilayah Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu sentra hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan. Salah satu komoditi pertanian yang memiliki produktivitas terbesar oleh Kabupaten Rejang Lebong yaitu bawang daun. Produksi bawang daun terbesar yaitu Kecamatan Selupu Rejang sebanyak 3.285 ton dan luas panen sebesar 390 ha, dari jumlah produksi bawang daun di Kabupaten Rejang Lebong, Kecamatan Selupu Rejang berkontribusi sebesar 23% terhadap produksi bawang daun di Kabupaten Rejang Lebong (Badan Pusat Statistik, 2024). Mayoritas masyarakat di Selupu Rejang bermata pencaharian sebagai petani, dengan menanam bawang daun sebagai usahatani untuk sumber pendapatan yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Komoditas sayuran sering kali menghadapi fluktuasi harga yang terkadang tidak tetap dan bahkan murah salah satunya yaitu bawang daun. Daftar fluktuasi harga bawang daun adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Fluktuasi harga bawang daun per tahun menurut Badan Pusat Statistik

No	Tahun	Harga Bawang Daun (Rp/kg)
1.	2019	14.691
2.	2020	9.941
3.	2021	8.625
4.	2022	8.770
5.	2023	9.194

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Jumlah uang yang diterima petani akan dipengaruhi oleh perubahan harga tahunan. Sebaliknya, biaya rumah tangga petani seperti biaya makanan, biaya non-makanan, dan biaya yang terkait dengan pertanian, termasuk dalam pendapatan

pertanian daun bawang (Adilah & Mardhotillah, 2023).

Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa nilai tukar petani nasional sebesar 116,79 pada April 2024, turun 2,18 persen dari bulan sebelumnya. Hal ini terjadi akibat penurunan indeks harga yang diterima petani sebesar 1,74 persen serta meningkatnya indeks harga yang dibayarkan petani sebesar 0,45 persen. Nilai tukar petani turun sebagai akibat dari kenaikan harga produk pertanian yang tidak dapat mengimbangi harga komoditas yang dibutuhkan petani untuk konsumsi rumah tangga dan biaya usahatani. (Pelengkahu *et al.*, 2019).

Kemampuan petani dalam membiayai rumah tangganya melalui daya beli mempunyai korelasi dengan nilai tukar petani. Nilai tukar petani merupakan rasio antara indeks harga yang diterima dengan indeks harga yang dibayar oleh petani, yang dapat menunjukkan seberapa besar produksi petani dapat ditukarkan dengan kebutuhan rumah tangga. Hal ini dikarenakan harga barang yang dibeli petani cenderung lebih rendah dibandingkan dengan harga output pertanian yang dihasilkan, artinya daya beli petani meningkat atau tingkat pendapatannya lebih tinggi (Liska *et al.*, 2023).

Nilai tukar petani akan berfluktuasi tergantung pada tingkat penerimaan dan pengeluaran petani. Jika penerimaan petani lebih besar dibandingkan dengan pengeluarannya maka nilai tukar petani akan meningkat (Pettalolo *et al.*, 2019). Semakin tinggi nilai tukar petani yang diperoleh maka semakin baik kemampuan petani dalam membeli produk/jasa dan kesejahteraan rumah tangganya meningkat (Putri & Noor, 2018). Nilai Tukar Petani akan dilihat kemampuan petani dalam mengalokasikan kebutuhan dari pendapatan usahatannya.

Upaya untuk meningkatkan pendapatan petani dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti umur petani, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, dan luas lahan, yang seluruhnya berpengaruh secara tidak

langsung terhadap produktivitas dan pada akhirnya berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan yang diperoleh (Fajri *et al.*, 2016). Seorang petani seharusnya meningkatkan pendapatannya ketika terlibat dalam operasi pertanian untuk menutupi biaya hidup sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tukar petani bawang daun pola monokultur dan faktor-faktor yang memengaruhinya di Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu tepatnya di Kecamatan Selupu Rejang dan dipilih empat desa yang memiliki produksi bawang daun terbanyak yaitu Desa Sambirejo, Sumber Bening, Karang Jaya, dan Sumber Urip. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) yang mempertimbangkan bahwa daerah ini salah satu sentra penghasil bawang daun yang cukup besar di Provinsi Bengkulu. Penelitian ini dilakukan pada November 2024.

Populasi penelitian ini yaitu petani bawang daun berjumlah 550 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Simple Random Sampling*, yaitu memilih sampel secara acak dari populasi yang mewakili petani bawang daun dengan pola monokultur dan memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dalam Sugiyono, (2018) yang menghasilkan 85 responden dari petani bawang daun. Jumlah responden di setiap desa dialokasikan seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Petani Responden Setiap Desa

No	Nama Desa	Populasi (orang)	Perhitungan	Responden (orang)
1.	Sambirejo	128	$\frac{128}{550} \times 85$	20
2.	Sumber Bening	131	$\frac{131}{550} \times 85$	20
3.	Karang Jaya	148	$\frac{148}{550} \times 85$	23
4.	Sumber Urip	143	$\frac{143}{550} \times 85$	22
Jumlah		550		85

Sumber: Data primer diolah, 2024

Penelitian ini mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer, yang meliputi observasi, wawancara, dan survei, merupakan informasi yang diperoleh langsung dari responden utama dan dapat diverifikasi kebenarannya. Informasi yang disajikan dalam bentuk data penelitian didukung oleh data sekunder, yang dapat dikumpulkan dari berbagai publikasi, artikel, dan buku-buku yang terkait dengan subjek penelitian.

Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Penerimaan

Perhitungan penerimaan usahatani menurut Suratiyah, (2015), Satriani *et al.*, (2021) dan Welang *et al.*, (2020) dapat menggunakan rumus dibawah ini:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = *Total revenue/* penerimaan total (Rp/UT/MT)

P = *Price/Harga* jual bawang daun (Rp/kg)

Q = *Quantity/Total* produksi (kg)

b. Analisis pengeluaran rumah tangga petani

Menurut Fatimah & Syamsiyah, (2018), Martina & Yuristia, (2021) dan Sugesti *et al.*, (2015) rumus perhitungan pengeluaran rumah tangga adalah sebagai berikut:

$$Tp = Pp + Pn + Pu$$

Keterangan:

Tp = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rp/3 Bulan)

Pp = Pengeluaran pangan (Rp/3 Bulan)

Pn = Pengeluaran non pangan (Rp/3 Bulan)

Pu = Pengeluaran usahatani (Rp/3 Bulan)

c. Analisis Nilai Tukar Petani (NTP)

Perhitungan nilai tukar petani menurut Salamah *et al.*, (2023), Pelengkahu *et al.*, (2019) dan Asriyah *et al.*, (2021) dapat digunakan rumus berikut:

$$NTP = \frac{\text{Penerimaan usahatani}}{\text{Pengeluaran rumah tangga petani}} \times 100\%$$

Menurut BPS, (2024) mendefinisikan arti dari angka nilai tukar petani adalah:

1. Nilai tukar petani >100% petani berada dalam kondisi surplus.
2. Nilai tukar petani >100% petani berada dalam kondisi surplus
3. Nilai tukar petani =100% petani berada di titik impas atau *break even point*.
4. Nilai tukar petani >100% petani berada dalam kondisi surplus <100% petani berada dalam kondisi defisit.

d. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar petani

Salah satu teknik untuk mengukur tingkat hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda (Ghozali, 2016). Variabel data yang diperlukan adalah umur petani, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, luas lahan dan nilai tukar petani dapat digunakan persamaan berikut ini:

$$Y = a + B_1UMP + B_2PEND + B_3JTK + B_4PUT + B_5LL + e$$

Keterangan:

Y = Nilai tukar petani (%)

a = *Intercept*

B = Koefisien regresi

UMP = Umur petani (tahun)
 PEND = Pendidikan (tahun)
 JTK = Jumlah tanggungan keluarga
 (orang)
 PUT = Pengalaman berusahatani (tahun)
 LL = Luas lahan
 e = *Error*

Menurut Ghozali, (2018), Uji Asumsi klasik terdiri dari tahap normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian ini diperlukan untuk menilai kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, uji statistik yang digunakan meliputi: uji

koefisien determinasi (R^2), uji F simultan dan uji t parsial yang semuanya memiliki tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dan $\alpha = 1\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Bawang Daun

Karakteristik petani pada penelitian ini meliputi beberapa kategori, yaitu umur petani, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga. Lebih detailnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kategori	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Umur petani	25-39	25,9	44,89
		40-53	57,6	
		54-67	16,5	
2.	Pendidikan	SD	56,5	8,06
		SMP	17,6	
		SMA	24,7	
		S1	1,2	
3.	Pengalaman berusahatani	<5	0	19,27
		5-10	20	
		>10	80	
4.	Luas lahan	Sempit <0.5	65,9	0,39
		Sedang 0.5-0.75	31,8	
		Luas >0.75	2,4	
5.	Jumlah tanggungan keluarga	(1-2)	23,5	3,01
		(3-4)	74,1	
		>5	2,4	

Sumber: Data primer diolah, 2025

Badan Pusat Statistik (BPS) menetapkan bahwa rentang umur produktif berkisar 15 hingga 64 tahun. Sebagian besar umur petani dalam penelitian ini rata-rata yaitu 45 tahun sehingga mayoritas responden berada pada fase rentang umur produktif, yang umumnya memiliki potensi lebih besar untuk berkontribusi dalam kegiatan usahatani. Pendidikan sebagian besar responden berada di tingkat SD (56,5%). Hal ini mencerminkan keterbatasan akses terhadap pendidikan, terutama di wilayah pedesaan, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan mengadopsi teknologi atau inovasi baru di sektor pertanian. Pengalaman berusahatani responden dengan mayoritas rata-rata yaitu 19 tahun, menunjukkan bahwa sebagian besar

responden memiliki keterampilan yang baik dalam mengelola usahatani. Kemudian luas lahan mayoritas responden memiliki lahan sempit (<0,5 ha) sebesar 65,9% sehingga petani memiliki luas lahan garapan yang terbatas dapat memengaruhi hasil pertanian dan pendapatan secara optimal. Selain itu, rata-rata jumlah tanggungan keluarga 3–4 orang (74,1%). Hal ini mengindikasikan bahwa pengeluaran petani berbeda-beda untuk membiayai anggota keluarganya. Menurut Rianti & Maula, (2023) jumlah tanggungan keluarga dapat berpengaruh terhadap besar kecilnya pengeluaran rumah tangga petani.

Penerimaan

Penerimaan ditentukan dengan mengalikan antara jumlah hasil panen yang

dijual dengan harga yang diperoleh petani. Waktu yang dibutuhkan petani melakukan panen yaitu 3 bulan dengan rata-rata produksi yang dihasilkan sebesar 8.489 kg/Ut atau 21,864/Ha dengan harga bawang daun Rp 2.718/kg maka diperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp 23.083.235/Ut/Mt atau Rp. 59.346.359/Ha/Mt. Penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya Salamah *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa total penerimaan tersebut berbeda-beda setiap individu petani tergantung dengan kualitas dan kuantitas hasil panennya. Jumlah penerimaan yang

dihasilkan petani baik besar maupun kecilnya dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya nilai tukar petani yang dihasilkan.

Pengeluaran rumah tangga petani

Pengeluaran rumah tangga petani mencakup biaya pangan dan non pangan serta biaya untuk usahatani untuk mencukupi kebutuhan mereka. Besarnya Besarnya pengeluaran ini akan berdampak pada nilai tukar petani, informasi lebih lanjut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Pengeluaran Rumah Tangga Petani

No	Uraian	Rata-Rata Biaya (Rp/Ut/Mt)	Rata-Rata Biaya (Rp/Ha/Mt)
Biaya variabel		12.958.835	32.764.234
1.	Bibit	1.120.588	2.745.098
2.	Pupuk	4.080.953	10.104.255
3.	Pestisida	1.164.000	3.158.943
4.	Tenaga Kerja	6.593.294	16.755.938
Biaya tetap		650.332	1.498.279
1.	Penyusutan alat	283.222	713.836
2.	Pajak	11.345	31.501
3.	Sewa	355.765	752.941
Total pengeluaran usahatani		13.609.167	34.262.513
Pengeluaran pangan		3.078.129	3.078.129
Pengeluaran Non pangan		2.963.953	2.963.953
Total pengeluaran rumah tangga petani		19.651.249	40.304.595

Sumber: Data primer diolah, 2025

Pengeluaran usahatani yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani bawang daun sebesar Rp. 13.609.167/Ut/Mt atau Rp. 34.262.513/Ha/Mt pengeluaran ini mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan proses produksi, mulai dari persiapan lahan hingga masa panen. Biaya variabel sebesar Rp. 12.958.835/Ut/Mt atau Rp. 32.764.234/Ha/Mt biaya ini yang besar kecilnya tergantung volume produksi dengan biaya terbesar yaitu tenaga kerja sebesar Rp. 6.593.294/Ut/Mt atau Rp. 16.755.938/Ha/Mt sehingga hal tersebut sejalan dengan penelitian Pelengkahu *et al.*, (2019). Biaya tetap sebesar Rp. 650.332/Ut/Mt atau Rp. 1.498.279/Ha/Mt pengeluaran ini bersifat rutin dan tidak dipengaruhi oleh tingkat produksi dengan biaya terbesar yaitu biaya sewa lahan

sebesar Rp. 355.765/Ut/Mt atau Rp. 752.941/Ha/Mt hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Salamah *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa terdapat biaya sewa lahan lebih besar dibandingkan biaya pajak dan penyusutan alat, sehingga biaya usahatani yang dikeluarkan petani akan memengaruhi nilai tukar petani.

Pengeluaran pangan petani bawang daun per 3 bulan yaitu rata-rata sebesar Rp. 3.078.129 hal ini mencakup konsumsi pangan (beras) dan lauk pauk. Sedangkan pengeluaran non pangan per 3 bulan yaitu rata-rata sebesar Rp. 2.963.953 termasuk keperluan sehari-hari meliputi biaya listrik, gas, biaya pendidikan, transportasi, komunikasi dan lainnya. Hal ini didukung oleh penelitian Martina & Yuristia, (2021), Sugesti *et al.*, (2015) dan Fatimah & Syamsiyah, (2018) bahwa jumlah konsumsi

pangan lebih besar dikarenakan tingkat penerimaan petani yang masih rendah, sehingga pengeluaran non pangan lebih kecil seperti pada penelitian ini untuk membeli pakaian yang hanya dibeli pada saat tertentu atau hari raya dan pengeluaran untuk kesehatan mereka menggunakan kartu BPJS dari pemerintah sehingga pengobatan gratis dan relatif lebih kecil. Pengeluaran non pangan terbesar adalah kegiatan sosial yang mencakup arisan, sumbangan, kondangan dan lainnya dikarenakan masyarakat pedesaan yang dominan menciptakan hubungan yang harmonis dan saling membantu.

Menurut penelitian Putri & Noor, (2018) besaran pengeluaran rumah tangga ini disesuaikan dengan banyaknya tanggungan dan kebiasaan masing-masing rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya. Pada penelitian ini pengeluaran petani untuk konsumsi seperti sayur-sayuran, buah-buahan untuk lauk pauk mereka mempunyai lahan subsisten dikarenakan mereka tinggal di daerah sentra hortikultura atau sebagian dari mereka juga sering mendapatkan sayur-sayuran dari

saudara atau tetangga mereka secara cuma-cuma. Dengan demikian, kebutuhan sehari-hari mereka dapat terpenuhi dan mengurangi pengeluaran untuk konsumsinya.

Analisis Nilai Tukar Petani

Rasio pengeluaran keluarga terhadap pendapatan pertanian dikenal sebagai nilai tukar petani. Berdasarkan hasil dari usaha tani yang mereka kelola, nilai tukar petani menunjukkan tingkat kesejahteraan petani. Secara kategori, nilai tukar petani dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani, yaitu: jika nilai tukar petani >100%, petani berada dalam kondisi surplus atau sejahtera; jika nilai tukar petani =100%, petani dalam kondisi impas; dan jika nilai tukar petani <100%, petani dalam kondisi defisit atau tidak sejahtera. (Liska *et al.*, 2023). Jika nilai tukar petani tinggi, berarti petani mampu mencukupi kebutuhan mereka dengan baik, sedangkan nilai tukar petani rendah menunjukkan kesulitan petani dalam memenuhi pengeluaran rumah tangganya untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Nilai Tukar Petani

No	Uraian	Rata-Rata Biaya (Rp/Ut/Mt)	Rata-Rata Biaya (Rp/Ha/Mt)	Presentase (%/Ut)	Presentase (%/Ha)
1.	Penerimaan	23.083.235	59.346.35		
2.	Pengeluaran rumah tangga petani	19.651.249	40.304.59		
3.	Nilai Tukar Petani (NTP)			117,19	150,09

Sumber: Data primer diolah, 2025

Nilai Tukar Petani bawang daun rata-rata sebesar 117,19% dengan memperoleh penerimaan yaitu Rp. 23.083.235/Ut/Mt atau Rp. 59.346.359/Ha/Mt dan pengeluaran rumah tangga sebesar Rp. 19.651.249/Ut/Mt atau Rp. 40.304.595/Ha/Mt pengeluaran ini terbagi menjadi tiga jenis pengeluaran yaitu pangan, non pangan dan pengeluaran usahatani. Pengeluaran petani berbeda-beda setiap individunya, tergantung pada kebutuhan masing-masing. Penerimaan petani bawang daun lebih besar dari pengeluarannya menunjukkan bahwa petani

dapat mencukupi seluruh kebutuhan rumah tangganya dengan berusahatani bawang daun dikarenakan besarnya penerimaan yang diperoleh petani menentukan pola konsumsi petani dalam mengalokasikan penerimaannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Asriyah *et al.*, 2021).

Nilai tukar petani sebesar 117,19%/Ut atau setara 150,09%/Ha dengan menunjukkan bahwa penerimaan yang dihasilkan petani dari hasil kegiatan usahatannya lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan produksi dan konsumsi rumah

tangganya sehingga petani dapat memanfaatkan sisa nilai tukar petani sebesar 17,19%/Ut atau 50,09%/Ha untuk menyisihkan dana untuk memajukan usahataniya dan membuka usaha baru, maka penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salamah *et al.*, (2023), Pettalolo *et al.*, (2019) dan Pelengkahu *et al.*, (2019). Angka nilai tukar petani >100% yaitu sebesar 117,19%/Ut atau 150,09%/Ha hal ini mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi petani berada di kondisi surplus atau sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya serta tingkat kesejahteraan petani berada pada kondisi yang baik. Selain itu menurut BPS, (2024) hasil pada penelitian ini yang menunjukkan nilai tukar petani berada di kondisi surplus juga sejalan dengan nilai tukar petani nasional November 2024

sebesar 121,29% yang artinya nilai tukar petani >100% petani berada dalam kondisi surplus.

Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menentukan hubungan linear antara variabel bebas yang mencakup: usia petani, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bertani, dan luas lahan dengan variabel terikat, yaitu nilai tukar petani. lebih detailnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Hasil Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani

Variabel	Koefisien	<i>t</i> _{hitung}	Sig
Konstanta (a)	154.578	22.393	0.000
Umur petani (UMP)	-0.901	-6.605	0.000**
Pendidikan (PEND)	0.220	0.680	0.498
Jumlah tanggungan keluarga (JTK)	-4.435	-4.607	0.000**
Pengalaman berusahatani (PUT)	0.288	2.172	0.033*
Luas lahan (LL)	23.480	4.303	0.000**
R-square (R ²)			0.600
Adjusted R square			0.575
F-statistic			23.738
Sig (F-statistic)			.000 ^a

Keterangan: *= Signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) **= Signifikansi 1% ($\alpha = 0,01$)

Sumber: Output SPSS diolah, 2025

Uji statistik yang dilakukan yaitu uji koefisien determinasi (R²), uji F simultan dan uji t parsial adalah sebagai berikut:

a. Uji koefisien determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa besar proporsi variasi pada variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model. Nilai ini berkisar antara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai R² sebesar 0.600 berarti sekitar 60% dari variasi nilai tukar petani dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu umur petani (UMP), pendidikan (PEND), jumlah tanggungan keluarga (JTK), pengalaman berusahatani (PUT) dan luas lahan (LL).

Sisanya sebesar 40% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

b. Uji F (simultan)

Uji F menunjukkan apakah model secara keseluruhan dapat menjelaskan secara memadai bagaimana variabel bebas memengaruhi variabel terikat. Model ini signifikan secara statistik dalam penelitian ini, yang ditunjukkan oleh nilai sig. sebesar 0,000 hal ini mengindikasikan bahwa variabel terikat dipengaruhi secara signifikan oleh kombinasi faktor-faktor bebas, khususnya umur petani (UMP), pendidikan (PEND), jumlah tanggungan

keluarga (JTK), pengalaman bertani (PUT), dan luas lahan (LL).

c. Uji t (parsial)

Dalam model regresi linier, uji t parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara signifikan terhadap variabel terikat secara parsial. Berdasarkan hasil uji t, variabel bebas luas lahan (LL), pengalaman bertani (PUT), jumlah tanggungan keluarga (JTK), dan usia petani (UMP) semuanya signifikan secara parsial terhadap variabel terikat. Akan tetapi variabel pendidikan (PEND) tidak signifikan secara parsial terhadap nilai tukar petani.

Umur Petani (UMP). Variabel usia petani signifikan secara parsial dengan memiliki nilai sig. sebesar 0,000. Koefisien regresi adalah -0,901, menunjukkan bahwa nilai tukar petani dipengaruhi secara negatif oleh usia, menurun sebesar 0,901% secara signifikan seiring dengan meningkatnya usia petani. Akibatnya, petani cenderung tidak dapat mencapai nilai tukar petani yang lebih tinggi bersamaan bertambahnya usia mereka. Hal ini disebabkan oleh produktivitas fisik yang menurun seiring bertambahnya usia, sehingga lebih sulit bagi petani untuk memaksimalkan pendapatan dan meningkatkan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Maka hal ini selaras dengan penelitian Marshelia *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa variabel umur petani berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani.

Pendidikan (PEND). Nilai sig. variabel pendidikan sebesar 0,498 artinya pendidikan tidak signifikan secara parsial memengaruhi Nilai Tukar Petani. Hal ini berarti berapapun lamanya pendidikan yang ditempuh petani, belum tentu memiliki keberhasilan dalam kegiatan berusaha maka pendidikan tidak berpengaruh secara nyata terhadap nilai tukar petani.

Hasil analisis ini serupa dengan temuan Kurniawan, (2022), Marshelia *et al.*, (2017) dan Fajri *et al.*, (2016) Fakta bahwa petani lebih mengutamakan pengalaman daripada pendidikan formal dalam menjalankan usahatani mereka,

banyak di antaranya adalah hasil dari warisan turun-temurun dari orang tua dan mereka sudah diajarkan cara bercocok tanam sejak remaja mengindikasikan bahwa variabel pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai tukar petani.

Jumlah Tanggungan Keluarga (JTK). Nilai sig. variabel jumlah tanggungan keluarga sebesar 0,000 artinya variabel ini signifikan secara parsial dan koefisien regresi sebesar -4,435 yang memiliki pengaruh negatif terhadap nilai tukar petani. Apabila jumlah tanggungan keluarga mengalami penambahan 1 orang maka menurunkan nilai tukar petani sebesar 4,435%. Artinya semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, semakin besar kemungkinan petani menghadapi kesulitan untuk meningkatkan hasil dari kegiatan usahatannya dan kualitas hidup mereka dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya yang langsung berdampak pada penurunan nilai tukar petani. Hasil penelitian ini kurang sejalan dengan penelitian Marshelia *et al.*, (2017) dan Fajri *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani dikarenakan pengeluaran rumah tangga petani cenderung menyesuaikan dengan pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani. Selain itu, tidak semua anggota keluarga petani menjadi beban tanggungan, karena seringkali ada anggota keluarga yang ikut membantu dalam kegiatan usahatani, yang dapat meringankan beban ekonomi keluarga. Akan tetapi pada penelitian ini mayoritas tanggungan keluarga petani tersebut belum bisa membantu kegiatan usahatani dikarenakan tanggungan mereka masih ada yang bersekolah dan masih anak-anak.

Pengalaman berusaha (PUT). Variabel pengalaman pertanian memiliki nilai sig. sebesar 0,033 berarti secara parsial variabel ini memengaruhi variabel terikat dengan koefisien regresi sebesar 0,288, peningkatan pengalaman bertani sebesar satu tahun akan menyebabkan peningkatan nilai tukar petani sebesar 0,288%. Penelitian ini sejalan dengan temuan Salim *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa

pengalaman berusahatani berpengaruh positif terhadap nilai tukar petani artinya jika semakin lama berusahatani maka semakin baik kemampuan petani dalam mengelola usahanya, hal ini akan meningkatkan daya tukar hasil produksi terhadap kebutuhan rumah tangga, namun pada penelitian ini pengaruhnya nyata secara parsial.

Luas Lahan (LL). Variabel luas lahan memiliki dampak parsial yang signifikan yang ditunjukkan oleh nilai sig yaitu sebesar 0,000 dan nilai tukar petani dipengaruhi secara positif oleh koefisien regresi sebesar 23,480. Nilai tukar petani akan meningkat sebesar 23,480% untuk setiap penambahan satu hektar lahan. Penelitian Liska *et al.*, (2023), Pettalolo *et al.*, (2019) dan Marsudi *et al.*, (2020) mendukung hal ini, yang menyatakan bahwa semakin besar luas lahan yang dikelola petani, semakin tinggi produksi yang dihasilkan, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan petani.

SIMPULAN DAN SARAN

Nilai tukar petani sebesar 117,19%/Ut atau 150,09%/Ha menunjukkan bahwa penerimaan petani dari hasil kegiatan usahatani 17,19%/Ut atau setara 50,09%/Ha lebih besar daripada pengeluaran yang dikeluarkan untuk kebutuhan produksi dan konsumsi rumah tangganya. Angka nilai tukar petani >100% yaitu sebesar 117,19%/Ut atau 150,09%/Ha hal ini mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi petani berada di kondisi surplus atau sejahtera. Faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar petani yaitu usia petani, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani dan luas lahan. Akan tetapi faktor lain yaitu pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai tukar petani. Oleh karena itu diharapkan petani perlu menjaga dan meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi bawang daun, selain itu petani sebaiknya mendorong anak muda untuk berkontribusi dalam usahatani dengan memberikan pengalaman petani dengan inovasi dari

generasi muda untuk meningkatkan efisiensi usahatani.

REFERENSI

- Adilah, S. N., & Mardhotillah, B. (2023). Peramalan Nilai Tukar Petani Subsektor Hortikultura Menggunakan ARIMA Prediction of Horticulture Subsector Farmers ' Exchange Rate Using ARIMA. *Multi Proximity: Jurnal Statistika Universitas Jambi*, 2(2), 59–70.
- Alfrida, A., & Noor, T. I. (2017). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(3), 426–433.
- Asriyah, N., Sudiyarto, & Yektiningsih, E. (2021). Nilai Tukar Petani Padi dan Blewah Di Desa Sawotratap Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 8(3), 658–668.
- Badan Pusat Statistik. (2024a). *Kabupaten Rejang Lebong Dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik Rejang Lebong.
- Badan Pusat Statistik. (2024b). *Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu.
- BPS. (2024). *Nilai Tukar Petani*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Fajri, M. R., Marwanti, S., & Rahayu., W. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Padi Di Kabupaten Sragen. *Jurnal Agrista*, 4(2), 85–94.
- Fatimah, N., & Syamsiyah, N. (2018). Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Patimban, Kecamatan Pusakanagara, Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(2), 184–196.

- Fera, A. R., Sumartono, G. H., & Tini, E. W. (2019). Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Bawang Daun (*Allium fistulosum* L.) Pada Jarak Tanam Dan Pemotongan Bibit Yang Berbeda. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 19(1), 11–18.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Multivariate dengan program IBM SPSS 23. Edisi.5*. Badan Penerbit Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Diponegoro.
- Kurniawan, J. (2022). Nilai Tukar Petani sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Kedelai di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. *Journal Of Integrated Agricultural Socio Economics and Entrepreneurial Research*, 1(1), 15–22.
- Liska, Novita, I., & Masithoh, S. (2023). Analisis Nilai Tukar Petani Cabai (*Capsicum Annum* L.) Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal AgribiSains*, 9(1), 61–67.
- Marshelia, D., Joko Sutrisno, & Ferichani, M. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi Di Kecamatan Karangom Kabupaten Klaten. *AGRISTA*, 5(1), 163–172.
- Marsudi, E., Syafitri, Y., & Makmur, T. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Padi dan Perkembangannya di Provinsi Aceh. *Jurnal Agrisepe*, 21(2), 51–60.
- Martina, & Yuristia, R. (2021). Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 15(1), 56–63.
- Oktaviani, S., Rofatin, B., & Nuryaman, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Subsektor Hortikultura Di Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Agristan*, 3(1), 44–53.
- Pelengkahu, J. C., Laoh, O. E. H., & Pangemanan, P. A. (2019). Nilai Tukar Petani Padi Sawah Di Kecamatan Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 15(1), 9–16.
- Pettalolo, A. R., Antara, M., & Damayanti, L. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi Sawah Di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *E-J Agrotekbis*, 7(4), 485–494.
- Putri, C. K., & Noor, T. I. (2018). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan Di Desa Sidangsari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(3), 927–935.
- Rianti, T. S. M., & Maula, L. R. (2023). Analisis Risiko Harga dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kabupaten Kediri. *Jurnal Agrimanex*, 3(2), 149–158.
- Salamah, U., Lestari, R. D., & Sepfrian, B. (2023). Analisis Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Padi Di Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. *In Seminar Nasional Fakultas Pertanian Universitas Veteran Bangun Nusantara*, 6(1), 371–379.
- Salim, N., Susilastuti, D., & Setyowati, R. (2017). Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Pendapatan dan Implikasinya Terhadap Nilai Tukar Petani Kentang. *AGRISIA-Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 9(2).
- Satriani, R., Dharmawan, B., Sriningsing, E., & Wijayanti, I. K. E. (2021). Nilai Tukar Petani Padi Di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pertanian Peradaban*, 01(02), 28–35.

- Sugesti, M. T., Abidin, Z., & Kalsum, U. (2015). Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, 3(3), 251–259.
- Sugiyono. (2018). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usaha tani (edisi revisi)*. Penebar Swadaya Grup.
- Welang, L. A., Kapantow, G. H. M., & Sagay, B. A. B. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Daun Di Desa Singsingon Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Ilmiah Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 16(1), 125–134.